

**KONTRIBUSI EKONOMI USAHA KERAJINAN TIKAR MENDONG
(*Fimbristylis globulosa*) TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PETANI DI KECAMATAN LENEK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***ECONOMIC CONTRIBUTION OF MENDONG MAT (*Fimbristylis globulosa*)
CRAFT BUSINESS TO FARMER'S HOUSEHOLD INCOME IN LENEK
DISTRICT EAST LOMBOK REGENCY***

Tina Nopiana^{1*}, Candra Ayu², dan Ibrahim³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

*Email: tinanoviana47@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis jenis-jenis kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani responden di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur; (2) menganalisis pendapatan dari usaha kerajinan tikar mendong dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur; (3) mengetahui masalah dan hambatan yang dihadapi pengrajin dalam mengelola usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kontribusi usaha. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 7 jenis kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan rumah tangga petani responden di Kecamatan Lenek diantaranya adalah; usaha kerajinan tikar mendong, usahatani, buruh tani, buruh pengolahan tembakau, buruh bangunan, karyawan toko dan TKI. (2) Pendapatan dari usaha kerajinan tikar mendong adalah sebesar Rp 6.115.239,83/tahun dengan jumlah kontribusinya sebesar 30,40% terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lenek. Kontribusi usaha kerajinan tikar mendong ini memberikan sumbangan yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani responden. (3) Masalah dan hambatan pengrajin dalam mengelola usaha kerajinan tikar mendong adalah rendahnya kualitas pewarna mendong, rendahnya keterampilan pengembangan produk, peralatan tenun yang masih tradisional, rendahnya kemampuan memasarkan produk jenis tikar Alus, harga produk tikar yang masih rendah, mahalnya harga bahan baku, dan modal sendiri untuk pengembangan usaha.

Kata Kunci: ekonomi produktif, kerajinan tikar mendong, pendapatan, kontribusi.

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the types of productive economic activities of respondent farmer households in Lenek District East Lombok Regency; (2) analyzing the income from the mendong mat crafts business and its contribution to farmer households income in Lenek District of East Lombok Regency; (3) Knowing the problems and obstacles faced by the craftsmen in managing the mendong mat craft business in Lenek District East Lombok Regency. This research uses descriptive method. Analysis of the data used is the analysis of income and business contributions. The results of the study showed that: (1) There were 7 types of productive economic activities carried out by respondents farmer household in Lenek District including; mendong mat craft business, farming, farm laborers, tobacco processing workers, construction workers, shop employees and migrant workers. (2) The income from the mendong mat craft business is Rp 6,115,239,83/year with a contribution of 30.40% to the total household income in farm in Lenek District. The contribution of the mendong mat craft business gave a significant contribution to increasing the household income of the respondent farmers. (3) The problems and obstacles of craftsmen in managing the mendong mat craft are the low quality of mendong dyes, low product development skills, traditional weaving equipment, low ability to market the product of the type of a Alus mat, the price of the product mat is still low, high prices of raw materials, and its own capital for business development.

Keywords: productive economy, mendong mat crafts, income, contribution.

PENDAHULUAN

Sektor industri yang banyak berkontribusi dalam perekonomian Indonesia adalah sektor industri pengolahan mikro kecil. Secara umum kontribusi industri pengolahan mikro kecil terhadap perekonomian Indonesia tahun 2018 sebesar 19,86%. Kontribusi ini lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian dan sektor perdagangan yang masing-masing berkontribusi sebesar 12,81% dan 13,02% (BPS Indonesia, 2019). Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak industri pengolahan mikro kecil yaitu sebanyak 96.205 unit usaha. Di Provinsi NTB industri kayu (termasuk barang anyaman dan usaha kerajinan) menempati posisi tertinggi dari seluruh usaha industri mikro dan kecil yang dijalankan di NTB dengan jumlah usaha sebanyak 32.462 unit (33,74%). Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTB yang memiliki jumlah usaha mikro dan kecil tertinggi kedua setelah Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah usaha sebanyak 16.564 (17,22 %) unit (BPS Provinsi NTB, 2019).

Salah satu usaha mikro kecil di Kabupaten Lombok Timur adalah industri rumah tangga berupa usaha kerajinan tikar mendong, di mana salah satu sentra produksinya terdapat di Kecamatan Lenek tepatnya di Desa Lenek, Dusun Paok Pondong. Kerajinan tikar mendong merupakan hasil karya seni masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan sejak dahulu sudah menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat Dusun Paok Pondong Desa Lenek Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Seiring berkembangnya zaman muncul produk-produk pesaing seperti produk tikar plastik yang membuat usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek mulai terpinggirkan. Hal ini terlihat dari kondisi usaha kerajinan tikar mendong yang saat ini jumlah pengrajin yang mengusahakan kerajinan ini semakin sedikit, akibat dari sedikitnya permintaan konsumen, dimana banyak konsumen yang berpindah ke produk plastik. Semakin sedikitnya jumlah pengrajin, menunjukkan bahwa usaha kerajinan tikar mendong ini tidak berkembang. Meski begitu usaha kerajinan ini dapat membantu rumah tangga petani kecil dalam meningkatkan pendapatan keluarganya. Berdasarkan hasil survei pendahuluan diketahui bahwa masalah yang dihadapi pengrajin dalam pengembangan usaha kerajinan tikar mendong adalah pemasaran produk tikar mendong yang masih bergantung kepada pedagang pengumpul yang mengakibatkan harga jual produk rendah, sedangkan pemasaran produk langsung kepada konsumen akhir hanya dilakukan jika konsumen melakukan pemesanan. Hal ini mengakibatkan tidak ada perolehan pendapatan yang rutin bagi pengrajin. Pengembangan suatu usaha dipengaruhi oleh manajemen dalam organisasi usahanya (Suparyana *et al.*, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis jenis-jenis kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani responden di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur; (2) Menganalisis pendapatan dari usaha kerajinan tikar mendong dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur; dan (3) Mengetahui masalah dan hambatan yang dihadapi pengrajin dalam mengelola usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu dengan wawancara. Unit analisis dalam penelitian

ini adalah rumah tangga petani yang melakukan usaha kerajinan tikar mendong. Penelitian ini dilakukan di Desa Lenek Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Penentuan responden dilakukan dengan sampling jenuh (sensus) dan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 8 responden. Data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Analisis Data

1. Pendapatan Usaha Kerajinan Tikar Mendong

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani digunakan analisis dengan rumus sebagai berikut (Sari *et al.*, 2020).

$$P_1 = TR_1 - TC_1$$

Keterangan :

P_1 = Pendapatan dari usaha kerajinan tikar mendong (Rp/tahun)

TR_1 = Total penerimaan dari usaha kerajinan tikar mendong (Rp/tahun)

TC_1 = Biaya total (Rp/tahun)

2. Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dari usahatani digunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$P_2 = TR_2 - TC_2$$

Keterangan :

P_2 = Pendapatan dari usahatani (Rp/tahun)

TR_2 = Total penerimaan dari usahatani (Rp/tahun)

TC_2 = Biaya total (Rp/tahun)

3. Pendapatan Kegiatan Usaha Lain (Non Usahatani)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima dari kegiatan usaha lain (non usahatani) digunakan rumus sebagai berikut:

$$P_3 = TR_3 - TC_3$$

Keterangan :

P_3 = Pendapatan dari kegiatan non usahatani (Rp/tahun)

TR_3 = Total penerimaan dari kegiatan non usahatani (Rp/tahun)

TC_3 = Biaya total (Rp/tahun)

4. Pendapatan Total Rumah tangga Petani

Untuk mengetahui besarnya pendapatan total rumah tangga dilakukan dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh rumah tangga selama satu tahun, baik pendapatan dari usaha kerajinan tikar mendong dan pendapatan dari kegiatan usaha lain. Dalam hal ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Hastuti, 2017):

$$PT = P_1 + P_2 + P_3$$

Keterangan :

PT = Pendapatan total rumah tangga (Rp/tahun)

P_1 = Pendapatan yang diterima dari usaha kerajinan tikar mendong (Rp/tahun)

P_2 = Pendapatan yang diterima dari kegiatan usahatani (Rp/tahun)

P_3 = Pendapatan yang diterima dari kegiatan non usahatani (Rp/tahun)

5. Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Tikar Mendong

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usaha kerajinan tikar mendong terhadap total pendapatan rumah tangga petani, yaitu dengan membandingkan

pendapatan dari kerajinan tikar mendong terhadap pendapatan rumah tangga petani secara keseluruhan, yang dinyatakan dalam persentase, dengan rumus:

$$K = \frac{\text{Pendapatan dari usaha kerajinan tikar mendong}}{\text{Pendapatan total rumah tangga petani}} \times 100\%$$

6. Masalah dan Hambatan

Untuk mengetahui masalah dan hambatan digunakan analisa deskriptif yaitu dengan inventaris terhadap masalah yang timbul dalam kegiatan usaha kerajinan tikar mendong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur responden, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, pengalaman sebagai pengrajin tikar mendong, dan luas lahan garapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden dalam penelitian ini seluruhnya berada pada kelompok usia produktif (15 – 64 tahun) dengan kisaran umur responden 35 – 60 tahun (termuda adalah 35 tahun dan tertua adalah umur 60 tahun) dan rata-rata umur responden adalah 49 tahun, yang artinya kegiatan usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek, rata-rata masih dilakukan oleh para pengrajin yang tergolong produktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek bervariasi, namun tingkatan pendidikan responden yang paling mendominasi adalah kategori tamat Sekolah Menengah Pertama yaitu sebanyak 4 orang (50%), sedangkan yang tidak tamat Sekolah Dasar dan tamat Sekolah Dasar masing-masing sebanyak 2 orang (25%), dan tidak ada responden yang tamat hingga Pendidikan SMA. Upaya untuk meningkatkan pendidikan formal pada para pelaku usaha dirasa sangat penting, karena hal itu merupakan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (Septiadi *et al.*, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran jumlah anggota keluarga responden adalah 2 – 4 orang dengan rata-rata 4 orang. Dalam penelitian ini tidak ada jumlah anggota keluarga responden yang berjumlah lebih dari 5 orang. Jumlah anggota keluarga ini akan menjadi motivasi dalam melakukan kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan baik itu usaha kerajinan, usahatani ataupun usaha lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran pengalaman responden dalam berusaha kerajinan tikar mendong adalah 10 – 30 tahun (minimal 10 tahun dan maksimal 30 tahun) dan rata-rata pengalaman usaha responden adalah 21 tahun, dengan pengalaman usaha tersebut maka diharapkan responden mampu mengambil keputusan, dan dapat mengambil langkah yang tepat dalam mengelola dan mengembangkan usahanya agar mencapai hasil yang optimal. Penjelasan ini sejalan dengan hasil riset (Septiadi *et al.*, 2022) yang mengungkapkan seiring dengan tingginya pengalaman usaha maka pelaku usaha juga diiringi dengan tingginya pengetahuan dan akses informasi, dengan demikian pelaku usaha lebih siap dalam menghadapi risiko produksi, sehingga lebih efisien dalam mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan garapan responden pada penelitian ini adalah 0,16 ha dan kisaran luas lahan garapan responden adalah 0,05 – 0,23 ha. Hal ini

menunjukkan bahwa luas lahan garapan responden tergolong lahan sempit yang berarti bahwa responden pada penelitian ini termasuk petani kecil.

Jenis-Jenis Kegiatan Ekonomi Produktif Rumah Tangga Petani

Jenis-jenis kegiatan ekonomi produktif responden kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek terdiri dari 7 jenis yaitu; 1) Usaha Kerajinan Tikar Mendong; 2) Usahatani; 3) Buruh Tani; 4) Buruh Pengolahan Tembakau; 5) Buruh Bangunan; 6) Karyawan Toko; dan 7) TKI, namun tidak semua kegiatan produktif tersebut dilakukan oleh seluruh responden. Adapun untuk lebih jelasnya tentang keragaman jenis kegiatan produktif responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Keragaman Jenis-Jenis Kegiatan Produktif Rumah Tangga Petani di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021

No	Pola Keragaman Kegiatan*	Jumlah responden	Persentase (%)	Pendapatan	
				Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	UK - UT - BTn	1	12,50	17.138.845,69	16,31
2.	UK - UT - BTn - BPTm	1	12,50	17.353.845,69	16,52
3.	UK - UT - TKI	2	25,00	18.292.596,19	17,41
4.	UK - UT - BTn - KT	1	12,50	18.188.845,69	17,31
5.	UK - UT	2	25,00	16.767.595,69	15,96
6.	UK - UT - BTn - BB	1	12,50	17.326.345,69	16,49
Jumlah		8	100,00	105.068.074,64	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Keterangan : Pola Keragaman Kegiatan* :

UK : Usaha Kerajinan Tikar Mendong

UT : Usahatani

BTn : Buruh Tani

BPTm : Buruh Pengolahan Tembakau

BB : Buruh Bangunan

KT : Karyawan Toko

TKI : Tenaga Kerja Indonesia

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa kegiatan produktif rumah tangga petani di Kecamatan Lenek beragam dari tiap responden, namun pola keragaman yang paling banyak dilakukan adalah pola keragaman UK-UT-TKI (usaha kerajinan-usahatani-buruh tani-TKI) dan UK-UT (usaha kerajinan-usahatani) terdapat masing-masing 2 rumah tangga responden (25,00%). Beragamnya kegiatan produktif rumah tangga petani responden akan memberikan pengaruh positif dalam memenuhi kebutuhan keluarga karena dengan beragamnya kegiatan produktif berarti bahwa sumber pendapatan keluarga juga beragam sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani responden.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa perbedaan pendapatan pada setiap pola keragaman tidak terlalu besar, namun pola keragaman yang dapat memberikan pendapatan tertinggi adalah pada pola keragaman UK-UT-TKI (usaha kerajinan - usahatani - buruh tani - TKI) dengan pendapatan sebesar Rp 18.292.596,19/tahun (17,41%) sedangkan pola keragaman yang memberikan pendapatan terkecil adalah pada pola keragaman UK-UT (usaha kerajinan-usahatani) dengan pendapatan sebesar Rp 16.767.595,69/tahun (15,96%).

Analisis Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Usaha Kerajinan Tikar Mendong

Jumlah produksi per minggu adalah rata-rata 9 lembar. Hal ini karena tidak semua pengrajin memproduksi 1 lembar tikar mendong per hari. Akan tetapi, terdapat 2 orang

responden pengrajin yang dalam satu hari mampu memproduksi 2 lembar tikar mendong.

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa biaya produksi yang paling banyak dikeluarkan dalam satu minggu adalah biaya pembelian bahan baku berupa tanaman mendong dengan biaya sebesar Rp 87.500,00/minggu (61,22%) sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha kerajinan tikar mendong adalah biaya pembelian tali rafia yaitu sebesar Rp 205,95/minggu (0,14%). Dalam perhitungan biaya produksi kerajinan tikar mendong tidak dihitung biaya tenaga kerja karena seluruh tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja tersebut tidak diupah.

Tabel 2. Rincian Biaya Produksi, Nilai Produksi, dan Pendapatan /Minggu Usaha Kerajinan Tikar Mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Uraian	satuan	Jumlah (unit)	Nilai (Rp/minggu)
A.	Biaya produksi			
1.	Biaya variabel			
	a. Tanaman mendong	m ³	0,19	87.500,00
	b. Benang kasur	m	11,25	21.000,00
	c. Pewarna (hijau & merah)	gr m ³	43,75 0,01	21.875,00 11.374,88
	d. Kayu bakar	m	0,63	205,95
	e. Tali rafia	HKO	5,52	0,00
	d. Upah tenaga kerja			
	Total biaya variabel			141.955,83
2.	Biaya Tetap			
	- Biaya penyusutan alat			969,01
	Total biaya tetap			969,01
	Total Biaya Produksi			142.924,84
B.	Produksi	lembar*	9	262.500,00
C.	Pendapatan			119.575,16

Keterangan: * : ukuran 1,5 m × 85 cm

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Pengeluaran biaya produksi dalam usaha kerajinan tikar mendong tentu tujuannya agar bisa memproduksi kerajinan tikar mendong, dari Tabel 2. dapat dilihat juga bahwa hasil produksi dari usaha kerajinan tikar mendong yaitu sebanyak 9 lembar tikar mendong dalam satu minggu dengan ukuran 1,5 m × 85 cm dan didapatkan nilai produksinya adalah Rp 262.500,00/minggu. Setelah mengetahui biaya produksi dan nilai produksi maka dapat diketahui pendapatan pengrajin dari usaha kerajinan tikar mendong yaitu sebesar Rp 119.575,16/minggu.

Pendapatan dari usaha ini dapat dipengaruhi oleh proses produksi dimana proses produksi usaha rumah tangga di pedesaan berbasis kerajinan tikar tradisional cenderung masih sederhana atau tradisional (belum ada adopsi teknologi) mulai dari alat dan proses penenunan serta pengelolaan usaha kerajinan yang masih sederhana. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas produk sehingga mempengaruhi harga produk dan perolehan pendapatan. Pada penelitian tikar tradisional yang dilakukan Khalidi (2019) tentang tikar pandan juga menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin hanya Rp 73.306,94/minggu dan pendapatan ini lebih kecil dari pendapatan usaha diluar tikar pandan.

Biaya Variabel

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha kerajinan tikar mendong selama proses produksi adalah sebesar Rp 141.955,83/minggu atau jika dihitung dalam 1 tahun maka didapatkan jumlah biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 7.088.881,80/tahun (99,32%).

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel dari Usaha Kerajinan Tikar Mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Rincian	Satuan	Jumlah (unit/minggu)	Nilai (Rp/minggu)	Nilai (Rp/tahun)
A.	Biaya Input Produksi				
1.	Tanaman mendong	m ³	0,19	87.500,00	4.369.750,00
2.	Benang kasur	m	11,25	21.000,00	1.048.740,00
3.	Pewarna (hijau & merah)	gr	43,75	21.875,00	1.092.437,50
4.	Kayu bakar	m ³	0,01	11.374,88	567.711,24
5.	Tali rapia	m	0,63	205,95	10.243,06
B.	Biaya Tenaga Kerja				
		HKO	5,52	0,00	0,00
Total				141.955,83	7.088.881,80

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Biaya variabel yang dikeluarkan disini hanya berupa biaya input produksi sedangkan biaya tenaga kerja dalam usaha kerajinan ini nilainya Rp 0,00 (tidak dihitung). Hal ini karena seluruh tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga dimana dalam analisis pendapatan rumah tangga upah tenaga kerja dalam keluarga sudah merupakan arus masuk kas pendapatan rumah tangga tersebut atau dengan kata lain ketika rumah tangga mengeluarkan upah untuk tenaga kerja dalam keluarga maka itu sudah sekaligus menjadi pendapatan untuk rumah tangga tersebut sehingga upah tenaga kerja tidak perlu diperhitungkan. Adapun penggunaan tenaga kerja dalam usaha kerajinan tikar mendong dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rincian Jumlah dan Nilai Penggunaan Tenaga Kerja per Minggu Pada Usaha Kerajinan Tikar Mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No	Jenis Kegiatan	TKDK HKO	TKLK		Jumlah	
			HKO	Upah (Rp)	HKO	Upah (Rp)
1.	Pengadaan Rumput Mendong					
	a. Pemanenan Mendong	0,86	0,00	0,00	0,86	0,00
	b. Penjemuran 1	0,07	0,00	0,00	0,07	0,00
2.	Pembersihan dan Sortasi	3,47	0,00	0,00	3,47	0,00
3.	(Prus)	0,07	0,00	0,00	0,07	0,00
4.	Penjemuran 2 dan	0,07	0,00	0,00	0,07	0,00
5.	Penyimpanan	0,01	0,00	0,00	0,05	0,00
6.	Pewarnaan (Nyelut)					
	Penyiapan/Penjemuran	0,07	0,00	0,00	0,07	0,00
	Mendong Original	0,89	0,00	0,00	0,89	0,00
7.	Penenunan	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00
	a. Penataan Benang (Rane)					
	b. Penenunan (Nyesekek)					
	Finishing					
Jumlah		5,52	0,00	0,00	5,52	0,00

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha kerajinan tikar mendong adalah 5,52 HKO/minggu. Jumlah HKO tertinggi adalah pada kegiatan pembersihan dan sortasi (*Prus*) yaitu sebanyak 3,47 HKO/minggu (62,86%). Hal ini karena pada kegiatan tersebut responden harus memilih mendong yang akan dijadikan tikar, sekaligus membersihkan yang baru dipanen dilahan dan juga dilakukan pemotongan mendong sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan untuk pembuatan tikar sehingga membutuhkan waktu dan tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan/proses lainnya. Adapun jumlah HKO terendah adalah pada kegiatan penyiapan/penjemuran mendong original dan *finishing* yaitu masing-masing jumlahnya adalah 0,01 HKO/minggu (0,18%).

Biaya Tetap

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa terdapat 4 jenis peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek, yang dimana rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan selama per minggu adalah Rp 969,01/minggu dan biaya penyusutan alat dalam 1 tahun adalah sebesar Rp 48.378,37/tahun (0,68%).

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Kerajinan Tikar Mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Jenis Alat	Nilai Penyusutan	
		Per tahun (Rp)	Per minggu (Rp)
1.	Alat penenun (<i>Cacak</i>)	18.484,63	370,51
2.	Panci	23.020,83	461,43
3.	Gunting	1.664,58	32,67
4.	Sabit	5.208,33	104,40
Total		48.378,37	969,01

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Dari seluruh biaya penyusutan alat tersebut biaya penyusutan yang paling besar adalah biaya panci yaitu sebesar Rp 23.020,83/tahun (47,58%) dan biaya penyusutan yang paling kecil adalah gunting yaitu sebesar Rp 1.664,58/tahun (3,44%). Adapun biaya penyusutan alat penenun dan sabit masing-masing adalah Rp 18.484,63/tahun (38,21%) dan Rp 5.208,33/tahun (10,77%).

Produksi dan Pendapatan Usaha Kerajinan Tikar Mendong

Tabel 6. Rata-Rata Produksi dan Nilai Produksi Kerajinan Tikar Mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021

No	Jenis Produksi	Jumlah (lbr/thn)	Harga (Rp/lbr)	Nilai Produksi (Rp/thn)
1.	Tikar <i>Alus</i>	2	39.375,00	142.500,00
2.	Tikar <i>Kasar</i>	437	30.000,00	13.110.000,00
Total		439		13.252.500,00

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa rata-rata produksi per tahun untuk jenis Tikar *Alus* adalah hanya 2 lembar/tahun dengan nilai produksi sebesar Rp 142.500,00/tahun (1,08%) sedangkan untuk jenis Tikar *Kasar* produksi per tahunnya adalah sebanyak 437 lembar/tahun dengan nilai produksi sebesar Rp 13.110.000,00/tahun (98,92%). Semua ukuran tikar yang di produksi adalah sama baik dari jenis Tikar *Alus* maupun jenis Tikar *Kasar* yaitu ukuran 1,5 m × 85 cm. Produksi jenis tikar *alus* dalam usaha kerajinan ini jumlahnya sangat sedikit yaitu hanya 2 lembar/tahun. Hal ini karena jenis tikar *Alus* hanya diproduksi apabila pengrajin

mendapat pesanan saja dari konsumen akhir/konsumen pemakai. Responden pengrajin tidak berani memproduksi jenis tikar *Alus* dalam jumlah banyak jika tidak ada yang memesan karena takut tidak laku sehingga akan mengganggu kelancaran usaha disebabkan modal yang tidak kembali. Oleh karena itu responden lebih memilih memproduksi jenis tikar *Alus* apabila ada konsumen yang memesan saja. Adapun konsumen yang memesan/membeli jenis tikar *Alus* ini hanya merupakan masyarakat lokal dan kerabat mereka dimana, konsumen tersebut memesan untuk kebutuhan pribadi (baik untuk dipakai sendiri atau dijadikan oleh-oleh untuk kerabat jauh). Sedikitnya jumlah permintaan atau sedikitnya peminat jenis tikar *alus* disebabkan karena terdapat produk pesaing berupa tikar plastik yang saat ini banyak tersebar di wilayah Kecamatan Lenek khususnya dan wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya, ini mengakibatkan masyarakat lokal yang merupakan konsumen pemakai produk kerajinan tikar mendong beralih ke produk tikar plastik.

Adanya produk tikar plastik menyebabkan keberadaan usaha kerajinan tikar mendong hampir punah, meski begitu para pengrajin tidak ada yang melakukan pengembangan apapun baik pengembangan dirinya dalam hal keterampilan mengelola usahanya dan sekaligus mengembangkan usaha kerajinannya agar dapat bersaing dengan produk pesaing, yaitu dengan menerapkan strategi pemasaran seperti promosi melalui media online yang bisa menjangkau banyak konsumen. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden pengrajin yang rata-rata rendah yaitu hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (TMSMP) dan bahkan terdapat responden yang tidak tamat Sekolah Dasar (TTSD), dimana tingkat pendidikan ini berpengaruh pada pengetahuan pelaku usaha terutama dalam penerapan strategi pemasaran maupun strategi bersaing dengan produk-produk sejenis. Selain itu jika dilihat dari lokasi pengrajin yaitu di Dusun Paok Pondong yang merupakan dusun/kelurahan di wilayah Kecamatan Lenek yang posisinya berada dipedalaman dengan jarak $\pm 500 \text{ km}^2$ dari jalan kota atau jalan raya dan lokasinya cukup jauh dari pasar-pasar umum di wilayah Desa Lenek Kecamatan Lenek, meskipun kondisi jalan sudah beraspal dan sarana transportasi ada, namun sulit untuk mendapat transportasi jika tidak memiliki transportasi sendiri karena lokasi responden pengrajin jauh dari jalan raya. Apabila dilihat dari frekuensi produksi jenis tikar *Alus* yang tidak tetap atau tidak menentu dapat dikatakan bahwa produksi jenis tikar *Alus* ini bukan merupakan produk utama dalam usaha kerajinan tikar mendong, yang menjadi produk utama kerajinan ini adalah hanya produk jenis tikar *Kasar*, dimana jenis tikar *Kasar* selalu diproduksi setiap hari karena pemasarannya terjamin yaitu dijual ke pedagang pengumpul atau saudagar tikar.

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan dari Usaha Kerajinan Tikar Mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Uraian	Per tahun (Rp)
1.	Nilai Produksi	13.252.500,00
2.	Biaya Produksi	7.137.260,17
	- Biaya Variabel	7.088.881,80
	- Biaya Tetap	48.378,37
3.	Pendapatan	6.115.239,83

Keterangan : 49,89 minggu/tahun atau 49.89 kali proses produksi/tahun

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7. rata-rata pendapatan responden dari usaha kerajinan tikar mendong dalam setahun adalah Rp 6.115.239,83/tahun. Rata-rata pendapatan responden dari usaha kerajinan tikar mendong ini lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan pada usahatani, namun selisihnya tidak terlalu besar. Meski begitu pendapatan dari

usaha kerajinan tikar mendong tetap berkontribusi dalam peningkatan pendapatan rumah tangga petani responden.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usahatani Sendiri

Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa rata-rata nilai produksi usahatani yang diperoleh oleh rumah tangga petani responden di Kecamatan Lenek adalah sebesar Rp 18.187.500,00/tahun. Nilai produksi terbesar adalah pada usahatani MT III (cabai rawit) yaitu sebesar Rp 6.615.000,00 (36,37%) dan terendah adalah pada usahatani MT I (Padi) yaitu sebesar Rp 5.695.500,00 (31,31%).

Tabel 8. Rata-Rata Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden dari Usahatani Sendiri di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Uraian	MT I Padi (Rp)	MT II Padi (Rp)	MT III Cabai Rawit (Rp)	Total (Rp/tahun)
1.	Luas Lahan Garapan	0,16	0,16	0,16	
2.	(ha)	5.695.000,00	5.877.500,00	6.615.000,00	18.187.500,00
3.	Nilai Produksi				
	Biaya Produksi;				
	A. Biaya Variabel	829.375,00	829.375,00	794.375,00	2.453.125,00
	1) Saprodi				
	2) Tenaga Kerja	1.632.500,00	1.632.500,00	1.286.250,00	4.551.250,00
	- TKLK	45.437,50	46.375,00	0,00	91.812,50
	3) Karung	0,00	0,00	187.500,00	187.500,00
	4) Plastik Mulsa				
	Total Biaya Variabel	2.507.312,50	2.508.250,00	2.268.125,00	7.283.687,50
	B. Biaya Tetap				
	1) Penyusutan Alat	37.819,00	37.819,00	37.819,00	113.457,00
	2) Pajak Tanah	17.458,25	17.458,25	17.458,25	52.374,75
	3) Biaya Iuran Air	28.541,63	28.541,63	28.541,63	85.624,89
	Total Biaya Tetap	83.818,88	83.818,88	83.818,88	251.456,64
	Total Biaya Produksi	2.591.131,38	2.592.068,88	2.351.943,88	7.535.144,14
4.	Pendapatan Usahatani	3.103.868,62	3.285.431,12	4.263.056,12	10.652.355,86

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel usahatani dalam penelitian ini terdiri dari biaya sarana produksi (saprodi), biaya tenaga kerja (tenaga kerja luar keluarga), biaya karung, dan biaya plastik mulsa, sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat pertanian, biaya pajak tanah, dan biaya iuran air. Berdasarkan Tabel 8. dapat dilihat bahwa biaya produksi yang paling besar yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani responden dalam kegiatan usahatani sendiri adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp 4.551.250,00/tahun (60,40%). Secara keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani dalam usahatani adalah rata-rata Rp 7.535.144,14/tahun dengan tiga musim tanam. Adapun pendapatan rumah tangga petani responden dari usahatani sendiri adalah sebesar Rp 10.652.355,86/tahun dengan tiga musim tanam.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usaha Lain-lain

Pendapatan rumah tangga petani responden dari usaha lain-lain merupakan kegiatan produktif sampingan yang juga dapat menambah pendapatan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan tersebut yaitu buruh tani dan non usahatani.

Pendapatan sebagai Buruh Tani

Tabel 9. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden sebagai Buruh Tani di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Jenis Kegiatan	Pendapatan Buruh Tani (Rp)	
		per musim	per tahun
1.	Persiapan Lahan	17.500,00	52.500,00
2.	Pengolahan Tanah	40.000,00	95.000,00
3.	Penanaman	6.250,00	12.500,00
4.	Panen	91.250,00	163.750,00
5.	Pasca Panen	22.000,00	47.500,00
Total Pendapatan		177.000,00	371.250,00

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 9. dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga petani responden sebagai buruh tani adalah Rp 177.000,00 per musim sedangkan dalam 1 tahun pendapatan rumah tangga petani sebagai buruh tani adalah sebesar Rp 371.250,00/tahun. Pada Tabel 9. dapat dilihat bahwa kegiatan buruh tani yang dilakukan oleh keluarga pengrajin atau rumah tangga petani responden hanya terdapat 5 jenis kegiatan yang dimana pendapatan tertinggi yang diperoleh rumah tangga petani responden adalah pada kegiatan panen sebesar Rp 91.250,00 per musim (51,55%). Hal ini karena lebih banyak rumah tangga petani responden yang bekerja sebagai buruh tani pada musim panen baik pada MT I ataupun MT II dan MT III.

Pendapatan dari Luar Usahatani (Non Usahatani)

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan pada kegiatan produktif non usahatani adalah sebesar Rp 2.977.500,50/tahun. Pendapatan tertinggi adalah pada kiriman dari TKI sebesar Rp 1.525.000,50/tahun (51,22%) sedangkan pendapatan terendah adalah pada usaha buruh pengolahan tembakau yaitu sebesar Rp 215.000,00/tahun (7,22%). Tidak semua rumah tangga petani responden yang melakukan kegiatan non usahatani.

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani Responden dari Luar Usahatani (Non Usahatani) di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Jenis Kegiatan	Pendapatan (Rp/tahun)
1.	Karyawan Toko	1.050.000,00
2.	Kiriman dari TKI	1.525.000,50
3.	Buruh Bangunan	187.500,00
4.	Buruh Pengolahan Tembakau	215.000,00
Total Pendapatan		2.977.500,50

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Kiriman TKI disini merupakan kiriman uang dari salah satu anggota keluarga responden yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yaitu di Malaysia dan Saudi Arabia. Adapun kegiatan buruh pengolahan tembakau yang dimaksud disini adalah kegiatan yang dilakukan di pabrik pengolahan tembakau rajangan atau tembakau rakyat. Dalam kegiatan ini responden memisahkan atau menghilangkan tulang daun tembakau dengan menggunakan tangan yang dibantu dengan alat manual berupa benang kemudian kumpulan daun tembakau yang sudah dipisahkan dari tulang daunnya digulung dan dilakukan penyimpanan, lalu dilakukan perajangan atau pemotongan serta perapian kemudian dijemur.

Kontribusi Usaha Kerajinan Tikar Mendong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan Tabel 11. dapat dilihat bahwa total pendapatan rumah tangga petani responden sebesar Rp 20.116.346,19/tahun dimana pendapatan yang paling besar adalah dari usahatani sendiri yaitu sebesar Rp 10.652.355,86/tahun dengan kata lain usahatani dapat memberikan kontribusinya terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 52,95% sedangkan rata-rata pendapatan dari usaha kerajinan tikar mendong adalah Rp 6.115.239,83/tahun atau dengan kata lain usaha kerajinan tikar mendong memberikan kontribusinya terhadap pendapatan total rumah tangga petani sebesar 30,40%.

Tabel 11. Kontribusi Pendapatan Usaha Kerajinan Tikar Mendong Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
A.	Kerajinan Tikar Mendong	6.115.239,83	30,40
B.	Luar Kerajinan Tikar		
1.	Mendong	10.652.355,86	52,95
2.	Usahatani Sendiri	371.250,00	1,85
3.	Buruh Tani	2.977.500,50	14,80
	Non Usahatani		
	Total B	14.001.106,36	
	Total A + B	20.116.346,19	100,00

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi usahatani sendiri lebih besar dibandingkan dengan kontribusi usaha kerajinan tikar mendong, namun kontribusi usaha kerajinan tikar mendong masih lebih besar dari kontribusi kegiatan produktif lainnya yaitu usaha buruh tani (1,85%) dan kegiatan non usahatani (14,80%). Sehingga meskipun kontribusi usaha kerajinan tikar mendong lebih kecil dari usahatani, akan tetapi usaha kerajinan tikar mendong ini tetap memberikan sumbangan/kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

Pendapatan usaha kerajinan tikar mendong sebesar Rp 6.115.239,83/tahun dengan kontribusinya sebesar 30,40% ini dapat dilihat besar kecil pengaruhnya terhadap rumah tangga petani apabila dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga rumah tangga petani responden (rata-rata jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah 4 orang) dengan menghitung per kapita anggota keluarga responden maka didapatkan hasil sebesar Rp 1.528.809,96/kapita/tahun atau sebesar Rp 127.400,83/kapita/bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan tikar mendong belum bisa menjadi sumber pendapatan utama keluarga atau rumah tangga. Adapun apabila dikaitkan dengan upah minimum Kabupaten Lombok Timur tahun 2021, dimana pendapatan usaha kerajinan Rp 127.400,83/kapita/bulan lebih kecil dibandingkan upah minimum Kabupaten Lombok Timur tahun 2021 sebesar Rp 2.184.197/bulan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa usaha kerajinan tikar mendong belum bisa menjadi sumber pendapatan utama keluarga atau rumah tangga karena usaha ini belum dapat memenuhi standar hidup minimum. Akan tetapi, dalam konteks usaha rumah tangga petani kecil yang dimana usaha kerajinan tikar mendong hanya menjadi sumber pendapatan sampingan selain usahatani dalam keluarga petani, dengan kontribusi usaha kerajinan tikar mendong yang hanya sebesar 30,40% ini sudah sangat berarti bagi rumah tangga petani kecil dalam meningkatkan pendapatan mereka sehingga selama bahan baku produksi masih terpenuhi, maka usaha kerajinan ini masih bisa di usahakan sebagai sumber pendapatan sampingan bukan sumber pendapatan utama rumah tangga.

Masalah dan Hambatan Usaha Kerajinan Tikar Mendong

Berdasarkan Tabel 12. dapat dilihat bahwa rata-rata dari seluruh responden yaitu dari 8 responden hampir mengalami masalah dan hambatan yang sama. Pada hambatan teknis semua responden mengalami masalah dan hambatan yang sama kecuali pada jenis peralatan tenun yang masih tradisional dimana 6 orang dari 8 orang responden berharap ada teknologi yang lebih modern untuk membuat tikar mendong agar efisien dalam waktu dan 2 responden lainnya memilih untuk tetap menggunakan alat tradisional meski jika ada alat modern. Sehingga dapat dikatakan bahwa 2 responden tersebut menganggap alat penenun yang tradisional tidak menjadi masalah bagi mereka. Oleh karena itu mereka tidak ingin berpindah dari penggunaan alat tradisional ke alat modern atau dengan kata lain bahwa 2 responden tersebut tidak ingin mengadopsi inovasi teknologi.

Tabel 12. Masalah dan Hambatan Usaha Kerajinan Tikar Mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021

No.	Masalah dan Hambatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Teknis		
	a. Kualitas pewarna rendah	8	100,00
	b. Keterampilan pengembangan produk	8	100,00
	c. Peralatan tenun masih tradisional	6	75,00
2.	Ekonomi/pemasaran		
	a. Pemasaran produk tikar	8	100,00
	b. Harga produk tikar	8	100,00
	c. Harga bahan baku	8	100,00
	d. Modal	6	75,00

Sumber Data Primer Diolah (2021)

Adapun pada masalah dan hambatan teknis juga hampir dialami oleh semua responden kecuali pada modal usaha dimana ada 6 orang dari 8 orang responden yang mengalami keterbatasan modal dalam pengembangan usahanya sedangkan 2 orang lainnya tidak mengalami masalah pada modal. Modal disini yang dimaksud adalah modal usaha sendiri, pengrajin mengaku bahwa mereka kesulitan untuk mengembangkan usaha menggunakan modal sendiri meskipun responden memiliki penghasilan dari usahatani dan usaha lain-lain, namun penghasilan tersebut dialokasikan untuk kebutuhan keluarga. Sehingga untuk tetap bisa melakukan usaha kerajinan maka responden pengrajin mengandalkan saudagar tikar untuk memberikan modal dengan status pinjaman yang harus dikembalikan (sistem bagi hasil).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kegiatan ekonomi produktif rumah tangga petani responden di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur terdiri dari 7 jenis kegiatan yaitu: (1) usaha kerajinan tikar mendong; (2) usahatani; (3) buruh tani; (4) buruh pengolahan tembakau; (5) buruh bangunan; (6) karyawan toko; dan (7) TKI.

2. Pendapatan usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur adalah sebesar Rp 6.115.239,83/tahun dengan jumlah kontribusinya adalah 30,40% terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Kontribusi usaha kerajinan tikar mendong ini memberikan sumbangan yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur.
3. Masalah dan hambatan yang dihadapi oleh pengrajin dalam mengelola usaha kerajinan tikar mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur adalah rendahnya kualitas pewarna mendong, rendahnya keterampilan pengembangan produk, peralatan tenun masih tradisional, rendahnya kemampuan memasarkan produk jenis tikar *Alus*, harga produk tikar yang masih rendah, mahalnya harga bahan baku, dan modal pengembangan usaha.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pengrajin untuk meningkatkan keterampilannya dalam mengelola usaha kerajinannya agar bisa membuat berbagai macam produk kerajinan dari tanaman mendong.
2. Disarankan juga kepada pengrajin untuk tetap mengembangkan usaha kerajinan tikar mendong ini karena melihat kontribusi pendapatan usaha kerajinan ini yang cukup berpengaruh besar pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani responden.
3. Disarankan kepada lembaga atau instansi terkait agar memberikan pembinaan dalam pengelolaan usaha kerajinan kepada pengrajin tikar mendong di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur, sehingga pengrajin bisa mengelola usahanya dengan maksimal dan dengan dilakukannya pembinaan ini diharapkan kedepannya pengrajin tidak hanya berfokus pada pembuatan tikar, namun membuat berbagai jenis produk yang bahan dasarnya tanaman rumput mending.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Indonesia. (2019). Profil Industri Mikro Kecil 2018. BPS Indonesia. Jakarta.
- BPS Provinsi NTB. (2019). Profil Industri Mikro dan Kecil Nusa Tenggara Barat 2018. BPS Provinsi NTB. Mataram.
- Hastuti, Diah Retno Dwi. (2017). *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Rumah Buku CaraBaca: Makassar.
- Khalidi. (2019). Kontribusi Usaha Tikar Pandan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Dusun Temanjor Desa Tanak Gadang Kecamatan Pringgabaya. [Skripsi, Unpublished]. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Indonesia.
- Sari, N. M. W., Trisantika, N. A., Mundiya, A. I., & Septiadi, D. (2020). Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Lebah Madu di KPHL Rinjani Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(2), 135-144.
- Septiadi, D., Sukardi, L., & Suparyana, P. K. (2022). The influence of socio-economic factors on tobacco farmers' income (case study in Suralaga District, East Lombok Regency). *Jurnal Agrotek Ummat*, 9(2), 117-130.

- Septiadi, D., Suparyana, P. K., & FR, A. (2020). Analisis pendapatan dan pengaruh penggunaan input produksi pada usahatani kedelai di kabupaten lombok tengah. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(4), 141-149.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparyana, P. K., Sukanteri, N. P., & Septiadi, D. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Produksi Kue Pada Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas Di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46-59.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.